

Tartīb Al-ayat Wa Al-suwar (Kajian Pemikiran Imam Al-Zarqani)

Zaenul Arifin¹, Syamsul Wathani²

Abstract- The Qur'an is a miracle of the Prophet Muhammad SAW which was revealed to him gradually through the intermediary of the angel Gabriel, and certainly not in the form of a manuscript text that can be read and found as it is today. However, in its development the Qur'an went through many phases such as the Qur'an orally, the codification period to the period of perfecting punctuation, diacritics to the composition of the verses and letters. This research departs from the differences of opinion among scholars in responding to the process of collecting the Qur'an to the stage of compiling verses and letters in the Qur'an. Verse Wa Al-suwar and what are the implications of Tartīb Al-ayat wa Al-suwar on the authenticity of the Qur'an. So this study aims to answer these two problems. The nature of this research is qualitative and uses the Interpretative-analytical method, namely by collecting the results of the interpretation or opinion of a character by impressing on a theory. The data obtained will be analyzed according to scientific theories with the provisions of analytical guidelines and according to the rules of writing scientific papers. The results of this study indicate that the arrangement of the verses of the Qur'an is already a provision from the Prophet while the arrangement of the letters is partly tauqifi and partly ijthadi.

Keywords: *Al-Qur'an, Ottoman Mushaf, Arrangement of verses and letters.*

Abstrak- Al-Qur'an merupakan mu'jizat Nabi Muhammad SAW yang diwahyukan kepada beliau secara berangsur-angsur melalui perantara malaikat Jibril, dan tentu tidak berbentuk seperti teks mushaf yang bisa dibaca dan ditemui seperti sekarang ini. Namun dalam perkembangannya al-Qur'an melalui banyak fase seperti al-Qur'an secara oral, masa kodifikasi hingga masa penyempurnaan tanda baca, diakritikal hingga susunan ayat dan suratnya. Penelitian ini berangkat dari adanya perbedaan pendapat dikalangan para ulama dalam menyikapi proses pengumpulan al-Qur'an hingga tahap penyusunan ayat dan suratnya dalam al-Qur'an. Kajian ini pada dasarnya merupakan usaha untuk mengetahui bagaimana pandangan

¹ Corresponding author: Zaenul Arifin, Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang NTB

² Syamsul Wathoni, (ID. Google Scholer: [PCf3CAsAAAAJ](https://scholar.google.com/citations?user=PCf3CAsAAAAJ)), STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang NTB

Imam Al-zarqani tentang *Tartib Al-ayat Wa Al-suwar* dan bagaimana implikasi *Tartibul Al-ayat wa Al-suwar* terhadap keontetikan al-Qur'an. sehingga penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua permasalahan tersebut. Sifat penelitian ini kualitatif dan menggunakan metode Interpretatif-analisis, yakni dengan cara mengumpulkan hasil penafsiran atau pendapat seorang tokoh dengan mengesankan pada sebuah teori. Data yang diperoleh akan dianalisis sesuai teori-teori ilmiah dengan ketentuan pedoman analisis dan sesuai kaidah penulisan karya ilmiah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa susunan ayat al-Qur'an itu sudah merupakan ketentuan dari Nabi sedangkan susunan surat sebagian *tauqifi* dan sebagian *ijtihadi*.

Kata kunci: *Al-Qur'an, Mushaf Utsmani, Susunan ayat dan surat.*

Pendahuluan (Introduction)

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi orang Islam, baik ketika masih hidup Rasulullah SAW maupun sesudah beliau wafat sampai sekarang baik yang ada di kawasan timur tengah sampai di benua Eropa. Al-Qur'an yang terdahulu sampai sekarang masih tetap terjaga kemurniannya. Para sejarawan dan kritikus sejarah, baik yang orientalis maupun dari ilmuan Islam sendiri mencoba melakukan penelitian, menulis dan mengangkat tema sentral yaitu al-Qur'an dengan berbagai sudut pandang. Ada yang melihat dari sudut bahasa dan sastranya, ada yang melihat dari sudut bentuk dan huruf yang digunakannya, ada yang juga melihat dari kandungannya dan melihat kronologis turunnya surah dan ayat.³

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT dari *Lauh Mahfu>zh* ke langit dunia pada malam *qadr* (*lai>lat al-qadr*) secara keseluruhan. Kemudian diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dalam tempo 23 tahun. Kehadiran wahyu al-Qur'an sendiri adalah di luar kehendak Nabi Muhammad SAW, ada saatnya ayat turun karena peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian serta kebutuhan Rasulullah, ada saatnya pula kehadiran ayat al-Qur'an terjadi secara tiba-tiba tanpa diduga sebelumnya, bahkan pernah pula kehadirannya amat sangat ditunggu-tunggu namun tidak kunjung-kunjung datang. Kaum kafir pun mendapat kesempatan untuk mencela Nabi Muhammad SAW sebagai utusan yang ditinggalkan oleh sang pencipta, semua itu merupakan suatu pertanda bahwa tidaklah mungkin bagi ayat al-Qur'an merupakan qa>ul dari Nabi Muhammad SAW sendiri.⁴ Berbicara mengenai penulisan al-Qur'an, mayoritas ulama Islam sepakat menjadikan *Rasm Mushafi* sebagai pedoman dasar dalam penulisan al-Qur'an. Selain itu, surah-surah didalamnya juga diurutkan berdasarkan *tartib al-Mushaf*, dimana urutannya diawali dengan surat *al-Fa>tihah* dan diakhiri dengan surat *an-Na>s*, sebagaimana yang terlihat pada sebagian besar mushaf umat Islam saat ini.

Sementara itu, ternyata kronologi pewahyuan al-Qur'an tidaklah terurut dan tersusun sedemikian rupa. Sebagaimana yang diketahui bahwa surah yang pertama diturunkan tentunya bukan surah *al-Fa>tihah* meskipun di dalam *tartib al-mushaf*, ia disusun pada urutan yang pertama melainkan lima ayat pertama dari surah *al-'Ala>q*. Pengurutan surah al-Qur'an berdasarkan *tartib*

³ Nasruddin, "Sejarah Penulisan Al-Qur'an (Kajian Antropologi Budaya)", Jurnal Rihlah, 11 No. 1, Mei 2015, hlm. 53

⁴Muhammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 34

al-mushaf memang diyakini oleh sebagian intelektual muslim baru dilakukan pada masa khalifah Usma'n bin 'Affa'n.

Terlepas dari kronologi historis turunnya ayat al-Qur'an, kenyataannya ayat-ayat dan surah-surah disusun berdasarkan *tauqifiy*, artinya hal tersebut berdasarkan perintah dan petunjuk Nabi sesuai dengan petunjuk wahyu yang diterima, bukan hasil *ijtihadi* manusia. Tidak sekedar peletakan tanpa mengandung arti, melainkan mengandung misteri dan energi yang perlu disingkapkan. Secara tekstualis, dalam urutan membaca al-Qur'an pasti diawali dengan membaca surah *al-Fatihah*, kemudian *al-Baqarah* dan seterusnya. Bukan seperti saat turunnya al-Qur'an, membaca dari *al-'Alaq* ayat 1-5 kemudian *al-Mudatsir* ayat 3 dan kemudian yang turun selanjutnya. Karena itu ulama kontemporer cenderung menjadikan urutan ayat dan surat dalam *mushaf* sebagai *tauqifiy* karena pemahaman seperti itu sejalan dengan konsep eksistensi teks *azaliy* yang ada di *lauh al-mahfu'zh*.⁵ Adanya pembagian al-Qur'an kepada surah dan ayat merupakan karakteristik tersendiri yang tidak terdapat pada kitab-kitab lain. Ayat-ayat al-Qur'an itu diturunkan secara berangsur-angsur dan saling berselang antara satu ayat dengan ayat yang lain pada surah lain. Dengan demikian lahirlah pembahasan mengenai penyusunan ayat dan surah dalam al-Qur'an.⁶

Al-Z|arqani adalah salah satu ulama khalaf yang termasuk juga mengatakan bahwa *tartib al-Ayat* bersifat *tauqifiy*, karena pada masa Nabi Muhammad SAW ketika wahyu turun beliau secara langsung memberitahukan kepada sahabat dan memerintahkan sahabat untuk menuliskannya, maka dari itu diperoleh kesimpulan bahwa susunan ayat al-Qur'an sudah ditetapkan sejak masa Nabi Muhammad SAW, Sedangkan *tartib al-suwar* dikalangan ulama masih berbeda pendapat mengenai hal tersebut.⁷ namun beda halnya ketika berbicara mengenai sistematika surat lebih menarik karena ada yang berpendapat *tauqifiy*, *ijtihadi*, *tauqifiy* dan *Ijtiyadi*.

Penulis tertarik mengangkat tema ini karena berdasarkan beberapa argumen yang telah penulis paparkan di atas maka beberapa pendapat tersebut menurut penulis menarik dan perlu untuk dikaji dengan melihat kepada rangkaian sejarah maupun berusaha mencari penafsiran dalil-dalil yang digunakan oleh para ulama untuk mengemukakan pendapat mereka baik itu mengenai *tartib al-Ayat* maupun *tartib al-suwar*.

Metode (Method)

Metode interpretatif-analisis, dalam sejarahnya istilah interpretatif ini memiliki arti yang sama dengan istilah "*hermeneutika*", yaitu sebuah ilmu penafsiran yang digunakan untuk memahami maksud yang terkandung dalam teks maupun maksud pengarang dengan

⁵ Nasr Hamid Abu Zayd, *Mafhu'm An-Nass: Dirasah Fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Maroko, al-Markaz as-Sayyid al-`Arabi, 2000), hlm. 159

⁶ Rifat Syaqui Nawawi, dan Muhammad Ali Hasan, *Pegantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991) hlm. 89

⁷ Muhammad Abdul Adzim Al-Z|arqani, *Manahilul Al-'Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001) hlm. 369

mengesankan pada adanya teori.⁸ Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis, pendekatan tentang studi masa lampau dalam tenggang waktu tertentu dengan pengelompokan berbagai keterangan secara kronologis⁹. Pada akhirnya peneliti akan mencoba menemukan terbentuknya realitas historis terbentuknya teori *Tartib al-aya't wa al-su'war* yang digagas oleh para ulama termasuk juga digagas oleh al-Z|arqa'ni. Sumber data data tentang pemikiran Abdu'l Adzim al-Z|arqa'ni yang terkait dengan *Tartib al-aya't wa al-Suwar* dalam kitab *Manahil Al-'Irfan Fi 'Ulu'm Al-Qur'an* dan data yang terkait dengan tema dari berbagai sumber-sumber yang berhubungan pada pokok pembahasan. Sebagai data primernya adalah karya al-Z|arqa'ni yang berhubungan langsung dengan judul di atas yaitu, *Manahil Al-'Irfan Fi 'Ulu'm Al-Qur'an*. Dimana pokok permasalahan berupa tentang cara penyusunan ayat dan surat dalam al-Qur'an. Sedangkan data skundernya adalah beberapa literatur lainnya yang membahas tentang diskursus al-Qur'an, khususnya mengenai *Tartib al-aya't wa al-Su'war*, baik dalam bentuk jurnal ilmiah maupun bentuk lain. Seperti ; *al-Itqa'n Fi 'Ulu'm al-Qur'an* karya Jala'luddi'n al-Suyuti, *Tari'kh al-Qur'an* karyanya Theodor Noldeke. Analisis data menggunakan metode interpretatif-analisis, maka cara menganalisis data tidak jauh berbeda dengan hermeneutika akan tetapi interpretatif analisis lebih jeli dan kritis yaitu diawali dengan cara melihat kepada teks, memetakan, merumuskan teori-teori yang terdapat pada berdasarkan pendapat ulama.¹⁰

Hasil dan Pembahasan

Kata **الآيات** merupakan bentuk jamak dari kata **الآية**. Sedangkan kata **الآية** itu sendiri memiliki beberapa arti antara lain, “mukjizat” (QS. al-Baqarah: 211), “tanda” (QS. al-Baqarah: 248), “pelajaran atau ibrah” (QS. an-Nahl: 67), “hal yang mengagumkan” (QS al-Mu'minun: 50), “golongan” (QS. ar-Rum: 22).¹¹

Sedangkan secara terminologis, ayat diartikan sebagai suatu kelompok kata yang memiliki awal dan akhir yang masuk dalam suatu surat al-Qur'an. Hubungan makna etimologis dengan terminologis di atas sangatlah jelas, sebab ayat al-Qur'an merupakan mu'jizat meski dengan menggabungkannya dengan yang lain. Ia juga merupakan tanda kebenaran bagi Nabi Muhammad SAW sebagai orang yang diturunkannya wahyu berupa al-Qur'an. Ia juga merupakan pelajaran bagi orang yang hendak mengambil pelajaran dan di dalamnya mengandung pengertian golongan, karena merupakan himpunan dari beberapa kata dan huruf.

Surat secara bahasa memiliki beberapa arti, sebagaimana dikatakan oleh penulis al-Qamus: “kata al-surat berarti “al-Mazi'lah” (posisi). Surat dari al-Qur'an telah dikenal karena posisinya pada suatu tempat secara berdampingan. Surat juga bermakna “al-Syaraf” (kemuliaan), karena itu di ibaratkan al-Qur'an adalah sebuah bangunan, maka surat adalah tingkat-

⁸ Fakhrudin Faiz, *Hermeneutika al-Qur'an*, (Yogyakarta: al-Qalam, 2002), hlm. 21

⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 192

¹⁰ Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hlm. 105

¹¹ Muhammad Abdul Adzim Al-Z|arqa'ni, *Manahil Al-'Irfan Fi 'Ulu'm Al-Qur'an*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 355-356

tingkatnya.¹² Sedangkan secara istilah para ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan surat diantaranya:¹³

طائفة مستقلة من آيات القرآن ذات طلع ومقطع

“sekelompok atau sekumpulan ayat-ayat al-Qur’an yang berdiri sendiri, yang mempunyai permulaan dan penghabisaan”.

Manna Khalil mendefinisikan surat sebagai berikut:

السورة : هي الجملة من آيات القرآن ذات الموضع والمقطع

“surat adalah kumpulan atau jumlah ayat-ayat al-Qur’an yang memiliki permulaan dan akhiran”.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa surat adalah sekumpulan ayat-ayat al-Qur’an yang berdiri sendiri dan memiliki permulaan serta akhiran sebagai tingkatan untuk membedakan antara surat yang satu dengan surat lain.

Tartib al-Ayat wa al-Suwar Dalam Pandangan al-Zarqani

Tartib al-Ayat

Urutan ayat sebagaimana yang kita lihat sekarang di dalam mushaf-mushaf adalah berdasarkan “*tauqifi*” Nabi SAW dari Allah SWT. Dalam hal ini ra’yu dan ijtihad tidak memiliki kesempatan di dalamnya. Malaikat jibril yang membawa ayat-ayat itu kepada Rasulullah SAW. dan memberikan bimbingan letak ayat itu dalam suratnya. Kemudian beliau membacakannya kepada para sahabat serta memerintahkan para penulis wahyu untuk menuliskannya dengan menjelaskan surat yang menjadi induk ayat itu, sekaligus letak penaruhannya.¹⁴ Beliau membacakannya berkali-kali baik dalam shalat, menyampaikan dalam nasehat pemberian nasehat, maupun sewaktu memberikan sebuah keputusan.

Urutan ayat telah tersebar luas dikaji, dibaca dalam shalat, atau mengambil dan mendengarkan dari sebagian yang lain dengan urutan seperti yang dikenal pada masa sekarang ini. Para sahabat tidak memiliki kewenangan dalam pengurutan ayat-ayat al-Qur’an, bahkan penghimpunan yang terjadi pada masa Abu Bakar tidak lebih dari pemindahan al-Qur’an yang dituliskan pada pelepah-pelepah kurma atau lempengan-lempengan batu ke dalam shahifah-shahifah.¹⁵ Dan penghimpunan al-Qur’an pada masa Utsman juga tidak lebih dari penyalinan al-

¹²Muhammad Abdul Adzim Al-Zarqani, *Manahil Al-Irfan Fi ‘Ulum Al-Qur’an*, (Jakarta:Gaya Media Pratama, 2001), hlm.367

¹³Lilieek Channa dan Syaiful Hidayat, *Ulumul Qur’an dan Pembelajarannya*, (Surabaya:Kopertais IV Press,2010), hlm.234

¹⁴ Muhammad Abdul Adzim Al-Zarqani, *Manahil Al-Irfan Fi ‘Ulum Al-Qur’an...*,hlm. 363-364

¹⁵ Shahifah merupakan sehelai kertas atau tulang yang ditulisi, sedangkan secara istilah shahifah disini maksudnya lembaran-lembaran tertentu yang didalamnya dihimpun al-Qur’an pada masa Abu Bakar ra. Ia merupakan himpunan surat-surat yang sudah runtut ayat-ayatnya, namun surat demi surat tanpa ada urutan antar suratnya

Qur'an dari shahifah-shahifah ke dalam mushaf, dari kedua penghimpunan ini tetap tidak lepas berdasarkan pada urutan yang dihafalkan dari Nabi saw. dan Allah SWT. Memang demikian menurut ijma' tentang urutan ayat tidak bisa diragukan lagi, sejumlah ulama meriwayatkan hal ini diantaranya az-Zarkasyi dalam kitab al-Burhan dan Abu Ja'far al-Munasabat mengatakan urutan ayat terjadi dengan tauqif dari Rasulullah SAW. Indikasi lain yang menjelaskan susunan ayat bersifat *tauqifi* adalah ketika bacaan Rasulullah menjadi imam shalat yang mengurutkan susunan ayat-ayat al-Qur'an dalam membacanya atau ketika berkhotbah Juma'at.

Tartib al-Suwar

Pada masa Rasulullah SAW al-Qur'an sudah di tulis secara keseluruhan oleh para sahabat, hanya saja belum tersusun rapi sebagaimana al-Qur'an yang kita temui sekarang, bahkan surat-suratnya pun belum diurutkan secara detail. Banyak faktor pada masa Rasulullah SAW al-Qur'an tidak kumpulkan secara utuh karena pada saat itu al-Qur'an masih dalam masa pembentukan (proses).¹⁶ Tidak sedikit ayat yang turun belakangan berfungsi sebagai penghapus (*nasikh*) hukum atau bacaan sebelumnya, sehingga menjadi salah satu kesulitan tersendiri jika al-Qur'an dibukukan dalam bentuk mushaf. Hingga akhirnya, para sahabat bersepakat untuk mengumpulkan semua al-Qur'an melalui sejarah panjang seperti yang kita jumpai pada saat ini. Dalam masalah ini, ada tiga pendapat ulama tentang penyusunan surat di dalam al-Qur'an:

Pertama, ijtihad sahabat (bukan tauqif), pendukung pendapat ini Imam Malik, al-Qadhi Abu Bakar dan Ibnu Faris. Untuk menguatkan pendapat ini mereka mengemukakan pendapat bahwa mushaf para sahabat itu berbeda-beda di dalam *tartib* surat-suratnya sebelum khalifah Utsman memerintahkan untuk menghimpun dan menyeragamkannya. Seandainya *tartib surat* berdasarkan *tauqifi*, tentu sahabat tidak akan mengabaikannya sebagaimana digambarkan riwayat-riwayat yang ada.¹⁷ Mushaf Ubaiy, misalnya diawali dengan *surah al-Fatihah, al-Baqarah, an-Nisa'* kemudian *Ali-Imra'n dan Al-An'am*. Mushaf Ibnu Mas'ud diawali dengan *al-Baqarah, an-Nisa', Ali Imra'n* dan seterusnya.

Kedua, berdasarkan *tauqif* dari Nabi, telah ditetapkan oleh Rasulullah SAW berdasarkan wahyu. Mereka berpendapat jika *tartib surat* hanya hasil ijtihad para sahabat tentu mereka yang memiliki mushaf yang berbeda-beda akan berpegang teguh terhadap mushaf masing-masing, akan tetapi mereka sepakat mau menerima mushaf Utsmani dan membakar selain itu. Rasulullah SAW telah membaca beberapa surat dalam shalat secara berurutan menurut riwayat dari Ibn Abi Syaibah bahwa Rasulullah SAW telah menghimpun *al-Mufassal* dalam satu rakaat. Menurut riwayat dari Ibn Hilal, ia telah mendengar Rabi'ah telah ditanya, kenapa surat al-Baqarah dan al-Imran didahulukan letaknya, padahal sudah 80 lebih surat Makkiyah yang di turunkan di Madinah. Ia menjawab, "Keduanya didahulukan, karena al-Qur'an di susun berdasarkan pemberitahuan dari Rasulullah SAW yang telah menyusunnya, itulah yang sampai kepada kami

¹⁶ Ansharuddin M, *Sistematika Susunan Surat di dalam Al-Qur'an*, dalam *Jurnal Cendikia*, Vol.2, No. 2 Desember 2016, hlm. 212

¹⁷ Ansharuddin M, *Sistematika Susunan Surat di dalam Al-Qur'an...*,212

karena itu jangan tanyakan lagi hal itu”.¹⁸ Senada dengan Abu Ja’far al-Nuhas, Ibn al-Hisar berpendapat susuna surah-surah dalam al-Qur’an ditetapkan dengan wahyu, ia merujuk kepada satu riwayat yang mengatakan bahwa Nabi pernah bersabda “letakkanlah ayat ini di surah ini”.

Ketiga, bahwa urutan surat sebagian berdasarkan *tauqif* dan sebagian yang lain merupakan hasil ijtihad sahabat. Meskipun demikian pendapat ini yang dipilih oleh sejumlah besar ulama. Dan barang kali inilah yang paling tepat, karena banyak sekali hadits yang menunjukkan bahwa urutan sebagian surat tauqifi sebagaimana yang dilihat pada pendapat kedua. Banyak juga atsar yang menunjukkan bahwa sebagian lain ijtihad sebagaimana ungkapan pendapat yang pertama.¹⁹ Berbedanya tartib surat pada mushaf para sahabat diakibatkan dari faktor belum turunnya al-Qur’an secara lengkap sehingga para sahabat menuliskan mushaf sesuai dengan informasi diterima dan didengarkan dari Rasulullah. Selain itu mereka menulis tartib surat al-Qur’an hanya untuk kepentingan pribadi untuk memudahkan mereka dalam menghafalnya, oleh karena tartib surat bukanlah ijtihad masing-masing sahabat. Maka para sahabat sepakat menerima dan berpegang dengan tartib surat dalam mushaf merupakan tauqif dari Rasulullah.

Berbicara tentang urutan surat di dalam al-Qur’an *al-Z|arqa>ni* berpendapat bahwa urutan surat merupakan tauqif dari Rasulullah SAW. Menurut beliau tidak ada suatu surat yang diletakkan tanpa pengajaran dan petunjuk dari Rasulullah SAW. Ketauqifan surat ini bisa di rujuk kepada kesepakatan para sahabat yang memiliki mushaf al-Qur’an pada saat itu mereka memberikan hasil tulisan masing-masing kepada Utsman kemudian mereka sepakat terhadap al-Qur’an hasil penghimpunan Utsman. Tidak ada seorang pun dari para sahabat yang keberatan terhadap kesepakatan itu, jadi jika urutan itu bukan tauqif maka tentu akan terjadi pertentangan²⁰. Adapun mengurutkan surat dalam pembacaan hukumnya tidak wajib hanya sunnah sebagaimana dikutip dari pernyataan Imam Nawawiy dalam kitab at-Tibyan: “ Ulama mengatakan: sebaiknya membaca al-Qur’an berdasarkan urutan mushaf, mula-mula membaca al-fatihah kemudian al-Baqarah dilanjutkan dengan Ali-Imran dan seterusnya secara berurutan baik dalam shalat maupun diluarnya.” Sebagian mengatakan dianjurkan bila seseorang telah membaca suatu surat maka pembacaan berikutnya adalah surat yang jatuh setelahnya, dalilnya adalah bahwa urusan mushaf dibuat itu karena hikmah sehingga urutan seperti itu seyogyanya tetap dipelihara.

Akhir kata urutan ayat maupun surat dalam al-Qur’an baik urutan itu tauqifiy, ijtihadi, sebagaian tauqifi sebagian ijtihadi seyogyanya tetap dihormati, lebih-lebih dalam penulisan mushaf, karena hal itu mendapat legitimasi ijma’ sahabat. Sedang ijma’ merupakan hujjah. Di samping itu, karena menyimpang darinya membawa fitnah. Sedang menolak fitnah dan menyumbat segala kemungkinan munculnya kerusakan adalah wajib.²¹

¹⁸ A. Athaillah, *Sejarah al-Qur’an: Verifikasi Tentang Otentitas Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm. 206-207

¹⁹ Muhammad Abdul Adzim Al-Z|arqa>ni, *Manahil Al-‘Irfan Fi ‘Ulum Al-Qur’an*, (Jakarta:Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 372

²⁰ Muhammad Abdul Adzim Al-Z|arqa>ni, *Manahil Al-‘Irfan Fi ‘Ulum Al-Qur’an...*, hlm. 363

²¹ Muhammad Abdul Adzim Al-Z|arqa>ni, *Manahil Al-‘Irfan Fi ‘Ulum Al-Qur’an...*, hlm. 374.

Dari beberapa penjelasan yang telah penulis paparkan di atas maka dengan menggunakan pendekatan historis penulis telah menemukan adanya keterkaitan antara terbentuknya teori *Tartib al-Ayat wa al-Suwar* yang tidak terlepas dari adanya sejarah panjang mulai dari proses awal turunnya al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad SAW masih hidup hingga proses pembukuannya menjadi sebuah mushaf. Pertama, *tartib al-Ayat* bersifat *tauqifiy* dan sudah menjadi kesepakatan para ulama dengan merujuk kepada riwayat yang menunjukkan penetapan Nabi tentang urutan dari ayat al-Qur'an:

عن عثمان بن أبي العاص ، قال : كنت عند رسول الله صلى الله عليه وسلم جالسا إذ
شخص ببصره ثم صوبه حتى كاد أن يلزقه بالأرض ، قال : ثم شخص ببصره فقال
"أتاني جبريل فأمرني أن أضع هذه الآية بهذا الموضع من هذه السورة"

"Dari Utsman bin Abi al-ash, ia berkata: "Aku sedang duduk di samping Rasulullah SAW, tiba-tiba pandangannya menjadi tajam lalu kembali seperti semula, kemudian beliau bersabda: Jibril telah datang kepadaku dan memerintahkan agar aku meletakkan ayat ini" (Musnad Ahmad bin Hanbal: no.17918).

Indikasi lain yang menjelaskan *tartib al-Ayat* bersifat *tauqifiy* bahwa Nabi selalu mengulangi hafalannya di hadapan Malaikat Jibril pada setiap tahunnya, dan pada tahun terakhir sebelum wafatnya Nabi sempat mengulangi hafalannya. Kemudian bacaan Nabi ketika sholat beliau selalu mengurutkan bacaannya, atau pun ketika beliau khutbah jum'at. Sebagaimana hadits-hadits shahih tentang bacaan Nabi terhadap sejumlah surat al-Baqarah, al-Imran kemudian an-Nisa'. Sedangkan mengenai *tartib al-Suwar* terlepas dari tiga silang pendapat yang telah penulis paparkan di atas maka *tartib al-Suwar* juga bersifat *tauqifiy* karena jika melirik kembali kepada sejarah, para sahabat menulis surat al-Qur'an hanya untuk kepentingan pribadi untuk memudahkan proses menghafal. Maka dapat di tarik kesimpulan bahwa susunan tersebut bukan ijhtihad sahabat, dan sikap ini di tunjukkan dengan sepakatnya para sahabat untuk menerima dan berpegang teguh kepada *tartib* mushaf yang disusun Utsman dan timnya.

Implikasi *Tartib al-Ayat wa al-Suwar* Sebagai Bukti Keotentikan Al-Qur'an

Diskursus al-Qur'an dimata ilmuan Barat dan orientalis selalu menarik untuk diperbincangkan, al-Qur'an menyatakan dirinya sebagai kitab terakhir yang terhindar dari keraguan dan dijamin keotentikannya bahkan sampai saat ini tidak ada kitabandingannya. Namun demikian, telah terjadi pergeseran cara pandang dikalangan sarjana terhadap al-Qur'an sejak beberapa dekade terakhir sebelum berakhir. Apabila di masa-masa sebelumnya kitab suci tersebut dipandang secara teologis fenomena al-Qur'an dari sisi asal usul sebagai fenomena independen sebagai sebuah fakta kultural bukan sumber kemunculannya. Orientalis atau orientalisme terambil dari kata *orient* berarti timur yang membahas tentang bahasa, budaya termasuk agama dan kesustaraan masyarakat timur. Perhatian pada spektrum yang lebih luas

mengenai serangan orientalis terhadap al-Qur'an dalam berbagai dimensi untuk menyajikan suatu citra beberapa upaya dan tujuan Barat dalam mencemarkan kemurnian teks al-Qur'an, tampaknya terdapat beberapa pintu gerbang yang digunakan sebagai alat penyerang terhadap teks al-Qur'an salah satunya menghujat dan meragukan penulisan, pembukuan dan kompilasinya, sengaja ingin mengubah al-Qur'an, tuduhan terhadap penyesuaian, perubahan istilah Islam pada pemakaian Ungkapan asing, pembuktian penyimpangan al-Qur'an.²²

Dalam studi Barat tentang Islam yang menarik perhatian mereka adalah kajian tentang al-Qur'an. Kalangan orientalis mengkaji al-Qur'an dari berbagai macam aspek, tentu yang dikaji bersumber dari teks-teks al-Qur'an. Pandangan mereka tentang al-Qur'an yang menganggap bahwa al-Qur'an bersumber dari tradisi Yahudi karena muncul dalam suasana polemik dengan Yahudi-Kristen, kenabian Nabi Muhammad bersumber dari pengaruh ajaran pendeta Yahudi Madinah mengenai kenabian Musa. Untuk melihat pengaruh agama keduanya secara khusus dalam al-Qur'an surah al-Baqarah dan al-Imran bahwa kedua ayat ini diambil oleh Nabi dari kitab Talmud dan Bibel.

Pendapat yang lain menyatakan bahwa kedua agama itu telah memberikan bibit pengetahuan kepada Nabi tentang kajian al-Qur'an. Kepercayaan akan al-Qur'an sebagai firman Tuhan hanya dipropagandakan oleh generasi sesudah nabi Muhammad, Abu bakar salah satu sahabat utama menjadi khalifah pertama yang menghimpun ucapan-ucapan tentang al-Qur'an sebagai firman tuhan kemudian diteruskan oleh Umar untuk melakukan kompilasi dan mendeklarasikan sebagai firman Tuhan.²³ Sementara menurut Macdonal bahwa al-Qur'an pada hakekatnya bersumber dari perjanjian lama yang diproduksi melalui kasus al-Qur'an dalam kronologis waktu dianggap sebagai kelemahan karena menyamakan al-Qur'an dengan karya sejarah, Bibel yang memperhatikan waktu kronologis peristiwa.

Hujatan terhadap al-Qur'an dari kalangan Kristen dimulai dari abad ke-8 sampai ke-16 sebagaimana contoh, Johannes (652-750) asal Damaskus menyatakan dengan tegas bahwa al-Qur'an banyak memuat cerita-cerita bodoh, Abdul Masih al-Kindi (873) berkesimpulan bahwa orang yang percaya al-Qur'an berasal dari Tuhan adalah orang tolol. Dia juga mengatakan bahwa Nabi Muhammad dengan al-Qur'annya sama sekali tidak membawa mukjizat sebagaimana Nabi Musa membelah laut dan Kristus menghidupkan orang mati serta menyembuhkan penyakit kusta. Petrus Venerabilis seorang kepala Biara Cluny di Prancis menyatakan al-Qur'an tidak terlepas dari peran setan.²⁴ Selanjutnya Ricaldo da Monte Croce (1243-1320) mengatakan bahwa setan mengarang al-Qur'an sekaligus membuat Islam dan mengklaim banyak penyimpangan terjadi dalam sejarah al-Qur'an serta susunan a-Qur'an sangat tidak sistematis. Menurut Jeffery bahwa susunan teks al-Qur'an baik ayat maupun surat yang ada sekarang sama persis zaman Nabi Muhammad. Walaupun sudah diketahui bahwa peristiwa itu diabadikan dalam hadits

²² Al-A'Zami, *The History The Quranic Text: From Revelation To Compilation*, terj. Sohirin solihin, Anis Malik Thaha (Jakarta:Gema Insani, 2005), hlm. 337-343

²³ Noer Huda Noor, *Orientalis Dan Tokoh Islam Yang Terkontaminasi Dengan Pemikiran Orientalis Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, dalam *Jurnal Al-Daulah*, Vol. 1. No. 2 Juni 2013, hlm.78

²⁴ M. Muzayyin, *Al-Qur'an Menurut pandangan Orientalis*, *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, Vol.16, No. 2 Juli 2015, hlm. 208

namun semua itu dianggap palsu oleh orientalis. Blachere mengatakan bahwa setan yang memberikan wahyu al-Qur'an kepada Nabi Muhammad tampak tidak dapat membedakan antara kalam Allah dan ucapan mantra-mantra orang kafir seperti tercatat dalam cerita itu. Tidak satupun jaringan transmisi bacaan maupun 250.000 manuskrip al-Qur'an yang ada memasukkan dua ayat itu dimana secara keseluruhan bersebrangan dengan setiap naskah terdahulu dan berikutnya.²⁵

Abraham Geiger, melalui investigasinya terhadap beberapa kosa kata al-Qur'an berkeyakinan bahwa Nabi dalam al-Qur'an banyak mengambil perbendaharaan Yahudi. Selain itu juga memaparkan sejumlah indikasi anatara lain dari segi kosa kata berasal dari bahasa Ibrani yaitu *Ta'bu>>t*, *Janna>tu 'adn*, *Jahannam*.²⁶ dia beragumen bahwa gagasan tersebut masuk ke dalam agama Islam secara langsung dari literatur Rabinik dari Al-Kitab berbahasa Ibrani yang ditafsirkan oleh orang Yahudi. Theodore Noldeke, seorang pendeta Kristen berasal dari Jerman menjadikan Bibel sebagai tolak ukur untuk menilai al-Qur'an, Noldeke berpendapat bahwa al-Qur'an merupakan hasil karangan Nabi Muhammad.

John Wansbrough, seorang ahli tafsir terkemuka di London terkenal sebagai pengkritik paling tajam terhadap kenabian Nabi Muhammad dianggap sebagai tiruan dari kenabian Nabi Musa dikembangkan secara teologis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Arab. Al-Qur'an menurutnya bukan merupakan sumber biografis Muhammad melainkan sebagai konsep yang disusun sebagai teologi Islam tentang kenabian. Menurutny juga isi-isi al-Qur'an kemudian dinaikkan derajatnya oleh umat Islam menjadi Kitab suci bernilai mutlak dan menyatakan informasi dalam al-Qur'an tidaklah benar tentang perjalanan malam Nabi sendiri.²⁷ menurut Luxenberg mengklaim bahwa bahasa al-Qur'an sebenarnya bukan Arab itulah sebabnya banyak kata-kata dan ungkapan yang sering dibaca keliru atau sukar difahami dan untuk memahaminya harus merujuk pada bahasa Syro Aramaik kemudian juga mengatakan al-Qur'an sekarang tidak otentik perlu ditinjau kembali. Kesimpulan Luxenberg menggugat al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan Tuhan kepada Nabi.

Sejak zaman dahulu yang dimaksud dengan membaca al-Qur'an adalah membaca dari ingatan, manakala tulisan berfungsi sebagai penunjang semata-mata. Sebab al-Qur'an dicatat menjadi tulisan ke atas tulang, kayu, kertas, daun. Proses transmisi ini dengan isnad secara mutawatir dari generasi ke generasi terbukti berhasil menjamin keutuhan dan keaslian al-Qur'an, akan tetapi berbeda dengan teks Bible dimana tulisan dalam bentuk Papyrus dan scroll. Orientalis semacam Jeffery, Wansbrough bertolak dari sebuah andaian keliru menganggap al-Qur'an sebagai dokumen tertulis atau teks. Mereka menganggap al-Qur'an sebagai karya sejarah hasil rekaman situasi orang Arab dan mengatakan bahwa mushaf yang ada sekarang tidak lengkap berbeda dengan aslinya.

²⁵ Al-A'Zami, *The History The Quranic Text: From Revelation To Compilation*, terj. Sohirin solihin, Anis Malik Thaha (Jakarta:Gema Insani, 2005), hlm. 344

²⁶ 'adn dalam bahasa Arab mengandung arti kesenangan (surga), sedangkan dalam agama Yahudi menunjuk suatu nama sebuah daerah yang telah dihuni oleh Adam dan Hawa. *Jahannam* mengacu pada suatu lembah yang bernama *Hinnom* yaitu lembah penuh dengan penderitaan, kemudian Islam kata *Jahannam* menunjuk pada neraka.

²⁷ M. Muzayyin, *Al-Qur'an Menurut pandangan Orientalis*, Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadits, Vol.16, No. 2 Juli 2015, hlm. 218

Adapun Keaslian al-Qur'an yang dapat dibuktikan dengan fakta-fakta sejarah menunjukkan keaslian teks-teks al-Qur'an itu sendiri. Al-Qur'an tetap terjaga karena selain dihafal oleh banyak penghafal, al-Qur'an yang langsung ditulis pada media yang cukup sederhana pada masa pengumpulan dan penulisan al-Qur'an. Al-Qur'an juga menunjukkan keaslian kemurnian dirinya hingga sekarang sebagaimana jaminan Allah SWT sebagai berikut:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*” (QS. al-Hijr: 9)

Dari pertama kali turunnya al-Qur'an, Allah SWT telah menanamkannya dalam dada dan hafalan Rasulullah SAW, atas kehendak-Nya. Yang kemudian dihafalkan kembali oleh para sahabatnya tanpa ada yang terlewatkan dan keliru sedikitpun, baik kalimat maupun bacaannya. Mereka senantiasa menjaga hafalannya seti ap hari sehingga benar-benar hafal, kuat tertanam di hati mereka. Untuk memastikan agar tidak terjadi kesalahan dan kekeliruan, Malaikat Jibril telah secara rutin mendatangi Rasulullah SAW tiap setahun sekali untuk mengulangi bacaan dan memverifikasi hafalan al-Qur'an beserta susunan ayat-ayat yang telah diwahyukan kepada beliau. Kegiatan yang disebut *mu'aradah* itu biasanya dilakukan di malam-malam Ramadhan. Pada tahun terakhir menjelang wafatnya Rasulullah SAW, malaikat Jibril melakukannya hingga dua kali. Ini dikenal sebagai “penyampaian terakhir” (*al-'ardah al-akhirah*). Dengan demikian, versi final dan komplit dari al-Qur'an telah ditetapkan dan dipastikan keaslian dan keutuhannya.²⁸ Melalui proses dan cara-cara tersebut itulah al-Qur'an telah direkam, disimpan, dijaga, dipelajari, diajarkan, dan diwariskan dari generasi ke generasi, dari masa ke masa. Proses publik ini melibatkan puluhan, ratusan, ribuan, hingga jutaan orang. Diriwayatkan bahwa pada zaman pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan, tercatat lebih dari 1600 orang yang rutin datang berguru al-Qur'an kepada Abu Darda' di masjid Damaskus. Angka ini belum termasuk mereka yang belajar di Madinah, Makkah, Basrah, Kufah, dan daerah lainnya. Hingga datanglah suatu masa, di mana ketika para sahabat penghafal al-Qur'an banyak yang gugur pada perang Yamamah, al-Qur'an dikodifikasi ke dalam sebuah mushaf atas ijtihad Umar bin Khattab ra yang diajukan khalifah Abu Bakar ra. Setelah itu, disalin kembali atas perintah Khalifah Utsman bin Affan ra untuk menyeragamkan seluruh dialek bacaan al-Qur'an sehingga tersusunlah mushaf resmi yang dikenal dengan “Mushaf Utsmani” seperti yang kita gunakan sekarang ini.²⁹

Kitab suci al-Qur'an menyimpan keajaiban-keajaiban yang mulai terungkap diantaranya, huruf-huruf hija'iyah pada awal beberapa surah dalam kitab suci al-Qur'an dijamin keutuhan dan keaslian yang sesuai saat diturunkannya kepada Rasulullah SAW. Bilangan-bilangan yang dapat ditemukan langsung dari celah ayat al-Qur'an menjadi bukti keontetikan dan keutuhan kitab suci

²⁸ Syamsuddin Arif, *Tekstualisasi al-Qur'an: Antara Kenyataan dan Kesalah Pahaman*, Jurnal *Tsaqafah*, 12 No. 2, November 2016, hlm. 332

²⁹ Syamsuddin Arif, *Tekstualisasi al-Qur'an: Antara Kenyataan dan Kesalahpahaman*, Jurnal *Tsaqafah*...hlm. 333

al-Qur'an, sebab seandainya ada ayat kurang ataupun lebih baik dalam bentuk kata serta kalimatnya akan mengakibatkan kerancauan. Dengan demikian keotentikan huruf, kata dan ayat dalam al-Qur'an terjaga keasliannya.

Kesimpulan

Al-Zarqani di dalam karyanya beliau menjelaskan segala yang berhubungan dengan al-Qur'an salah satunya tentang *tartib al-Ayat wa al-Suwar*. *Tartib al-Ayat* itu tidak ada silang pendapat di antara para ulama, para ulama sepakat bahwa *tartib ayat* bersifat *tauqifi*, yaitu berdasarkan ketentuan dari Nabi Muhammad SAW atas perintah dan bimbingan dari Malaikat Jibril ketika al-Qur'an di turunkan. Sedangkan berbeda dengan *tartib al-Suwar*, ada tiga pendapat dikalangan ulama yaitu, *tauqifi* yang berdasarkan ketentuan dari Nabi Muhammad SAW, *ijtihadi* yang berdasarkan kesepakatan para sahabat dan para ulama yang mengambil jalan tengah dengan pendapat *tartib al-Suwar* sebagian *tauqifi* dan sebagian lainnya *ijtihadi*. Silang pendapat ini terjadi karena beberapa alasan yang mereka pegang masing-masing, namun al-Zarqani termasuk kepada ulama yang berpendapat *tauqifi* karena itu sebagai bentuk ketawadduan dan sikap hormat sebagai kaum muslim yang minim akan pengetahuan. Sedangkan aplikasi *tartib al-Ayat wa al-Suwar* sebagai bukti keotentikan al-Qur'an itu sangatlah diacungkan keberadaannya untunk menepis segala sikap skeptis kaum orientalis dan toko-tokoh yang masih meragukan keotentikan al-Qur'an, karena dengan ini menambah deretan bukti bahwa al-Qur'an sejak awal diturunkannya sudah terjaga keaslian maupun kemurniannya. Hal ini bisa kita amati dari sejarah diturunkannya al-Qur'an yang mana ketika turun Nabi meminta para sahabat untuk menghafal dan menulis pada media seadanya pada zaman itu. Setelah itu para sahabat menyimpan tulisan sehingga sampai pada masa Nabi wafat barulah al-Qur'an mulai dikumpulkan kemudian sampai pada tahap kodifikasi.

Conflicts of Interest

No declared

Funding Acknowledgment

No declared

Daftar Pustaka

1. Abu Zayd, Nasr Hamid. 2000. *Mafhu>m An-Nass: Dirasah Fi 'Ulu>m Al-Qur'an*, Maroko: Al-Markaz as-Suqafiq al-'Arabi
2. Adzim al-Zarqani, Muhammad Abdul. 2001. *Manahil Al-'Urfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Gaya Media Pratama
3. Abidin, Zainal. 1992. *Seluk Beluk Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta

4. Anwar, Abu. 2008. "Keharmonisan Sistematika Al-Qur'an (Kajian Terhadap Munasabah dalam al-Qur'an)", dalam *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 7
5. Anwar, Rosihon. 2013. *Ulum Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia
6. Athailah. 2010. *Sejarah Al-Qur'an; Verifikasi Tentang Otentitas Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
7. Arif, Syamsudin. 2016. *Tekstualisasi Al-Qur'an Antara Kenyataan dan Kesalah Pahaman*. *Jurnal Tsaqafah*. Vol 12. No 2
8. Azra, Azyumardi. 2013. *Sejarah Dan Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus
9. As-Suyuti, Jalaluddin. 2003. *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*, Jilid II, Kairo: Dar al-Fikr
10. Bafadhal AR, Fadhal.dkk. 2005. *Mushaf-mushaf Kuno Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Depag RI
11. Channa Liliek dan Syaiful Hidayat. 2010. *Ulumul Qur'an dan Pembelajarannya*. Surabaya: Kopertais IV Press
12. Depdikbud, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
13. Faiz, Fakhruddin. 2002. *Hermeneutika al-Qur'an*. Yogyakarta: al-Qalam
14. Fatirawahidah, 2016. "Sistematika Ayat dan Surat Al-Qur'an" dalam *Jurnal al-Munzir*, Vol.9.
15. Faizin, Hamam. *Percetakan Al-Qur'an dari Venesia Hingga Indonesia*, dalam *Jurnal Esensia*, Vol. 12, No. 1
16. Khalil Al-Qatthan, Manna. 2013. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa
17. Muzayyin, 2015. *Al-Qur'an Menurut pandangan Orientalis*, *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, Vol.16, No. 2
18. M, Ansharuddin. 2016. *Sistematika Susunan Surat di dalam Al-Qur'an*, dalam *Jurnal Studi Keislaman*, Vol 2
19. Mustafa al-A'zami, Muhammad. 2005. "The History of The Quranic Text". Jakarta: Gema Insani press
20. Muin Salim, Abdul. 1989. *Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah
21. Muhammad Ismail, Sya'ban. 1997. *Rasm al-Mushaf wa Daftuhu Bainat-Tauqif wal-Istilahat al-Hadisah*, Makkah Al-Mukarramah: Darussalam
22. Nasruddin, 2015. "Sejarah Penulisan Al-Qur'an (Kajian Antropologi Budaya)", *Jurnal Rihlah*. Vol. 11
23. Nor Ichwan, Muhammad. 2008. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Semarang: Rasail Media Group
24. Noer Huda Noor, 2013. *Orientalis Dan Tokoh Islam Yang Terkontaminasi Dengan Pemikiran Orientalis Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, dalam *Jurnal Al-Daulah*, Vol. 1. No. 2
25. Shihab, Quraish. 1992. *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Al-Mizan
26. Shihab, Quraish. 2001. *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, cet. III, Jakarta: Pustaka Firdaus
27. Sumaryono. 2018. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius
28. Syauci Nawawi, Rif'at. 1991. *Pegantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang

29. Syuhada Subir, Muhammad. 2005. *Sistematika Al-Qur'an*. (Mengungkap Rahasia Surat dalam Al-Qur'an) . Skripsi tidak diterbitkan. Bawean: Fakultas Ilmu Tarbiyah STAI Hasan Jufri Bawean
30. Samsukadi, Muhammad. 2015. "Sejarah Mushaf Utsmani" dalam jurnal *Religi Study Islam*, Vol 6. No 2
31. Watt, Montgomery. 1991. *Pengantar Studi Al-Qur'an*, terj. Taufik Adnan Amal, Jakarta: Rajawali